

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah pemberian dari Allah SWT sebagai penyejuk pandangan mata, kebanggaan orang tua juga sebagai perhiasaan dunia, serta belahan jiwa yang berjalan di muka bumi. Perlakuan yang baik akan bertimbal baik juga kepada seorang anak yang dididik tersebut untuk masa sekarang dan masa depan, anak sebuah penenang dan penyejuk hati untuk kedua orangtuanya, anak juga berhak mendapatkan kasih sayang, cinta dan hak dari ayah dan ibunya. Seperti mana Allah bersabda pada (Q.S Al-Furqon: 74) yang berbunyi yaitu :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ  
أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (Q.S Al-Furqoni: 74).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>At-Tanzil, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Sinar baru algensindo, 2013), h. 744.

Menurut Sue Bredekamp, usia anak berada pada 0-8 tahun. Masa anak sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa keemasan.<sup>2</sup> Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Masa anak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri.

Sejalan dengan penjelasan dari Yusuf Syam<sup>2</sup>su yang mengatakan bahwa memahami perkembangan anak hal yang perlu dan dianjurkan karena masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan, pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya, pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu mereka mengembangkan diri, dan memecahkan masalah yang dihadapinya, dan melalui perkembangan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, dapat diantisipasi tentang berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan tersebut, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Disamping itu, dapat diantisipasi juga tentang upaya untuk mencegah berbagai kendala atau

---

<sup>2</sup>Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Kharisma Putra Utama, 2017), Cet Ke-1, h. 5.

faktor-faktor yang mungkin akan mengkontaminasi perkembangan anak.<sup>33</sup>

Dari aspek perkembangan pada anak perlu diawali dengan pemahaman tentang perkembangan anak, karena perkembangan anak berbeda dengan perkembangan anak remaja atau orang dewasa. Anak memiliki karakteristik tersendiri dan anak memiliki dunianya sendiri. Orang tua perlu memahami tentang dunia anak dan proses perkembangannya, namun di zaman sekarang banyak anak yang kurang perhatian dari kedua orang tuanya sehingga tidak mengetahui dunia anak itu sendiri contohnya tidak mengetahui hobi anak, aktifitas anak di luar dan di dalam rumah, yang disukai dan tidak disukai oleh anak, bahkan yang ditakuti oleh anak yang sering di sebut dengan fobia.

Semua fobia adalah penolakan atau penghindaran berdasarkan ketakutan terhadap benda atau situasi yang dihadapi, yang sebetulnya tidak berbahaya dan penderita mengakui bahwa ketakutan itu tidak ada dasarnya. Jadi fobia adalah rasa takut yang berlebihan kepada suatu hal atau fenomena yang membuat hidup seseorang yang menderitanya terhambat.

Menurut Linda C. Copel, fobia merupakan perasaan takut yang irasional dan tidak seimbang pada suatu objek atau situasi tertentu.<sup>4</sup> Jika stimulus yang menyebabkan rasa takut terantisipasi berarti penderitanya dapat menghindar situasi fobia. Biasanya penderita fobia menyadari bahwa rasa ketakutan tidak

---

<sup>3</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), Cet. Ke-18, h. 12.

beralasan atau berlebihan. Adapun jenis fobia yang paling sering, takut terhadap binatang tertentu, terbang, ketinggian, air, suntikan, dan sebagainya.<sup>5</sup>

Menurut Togi Fitri Andriani Ambarita. Fobia merupakan rasa ketakutan yang berlebihan pada sesuatu hal atau fenomena. Fobia bisa dapat mengganggu kehidupan orang yang mengidapnya. Bagi sebagian orang, perasaan takut seseorang pengidap fobia sulit dimengerti. Perilaku dari penderita fobia terhadap jarum suntik, ditunjukkan dengan adanya ketakutan dan usaha menghindari jarum suntik pada saat pengambilan darah. Bahkan kemungkinan penderita dapat jatuh sakit akibat tidak kuat melihat jarum suntik.<sup>6</sup>

Berdasarkan data *trypanophobia* sendiri telah menyerang 3.5% - 10% populasi manusia di dunia. Dengan persentase kesembuhan lebih dari 50% pada tahun 2019.<sup>7</sup> Hal inilah yang membuat phobia ini relatif mudah untuk disembuhkan. Terdapat sebuah penelitian di Indonesia yang menemukan 6,3% anak usia 3-5 tahun mengalami phobia (Stikes Widyagama Husada, 2010). selain itu terdapat survei bahwa dalam satu tahun dilaporkan terdapat 9% kasus phobia spesifik dengan prevalensi

---

<sup>5</sup> Heri Zain Pieter . *Pengantar Psikologi Untuk Keperawatan*. (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2011), h. 194.

<sup>6</sup> Evans Fuad, Rahmat Gunawan, Januar Al Amien, dan Ulva Eliani, *Problema Fobia Jarum Suntik dan Penanganannya Dengan Pendekatan Behaviour*, Jurnal Fasilkom. Universitas Muhammadiyah Riau, Vol. 8, No. 2019. diakses 15 Desember 2019

<sup>7</sup> [https://www. Medicalogy.com](https://www.Medicalogy.com). Diakses pada 9 februari 2020 jam 22.33

kemungkinan individu mengalami phobia spesifik sekitar 10%-13% (APA, 2013).<sup>8</sup>

Dari data di atas jumlah phobia dari tahun ketahun semakin menurun namun bukan berarti kasus phobia sedikit, karena boleh jadi banyak kasus yang tidak tercatat atau tidak dilaporkan, pada faktanya dikalangan masyarakat masih banyak yang mengalami peristiwa phobia. Dampak dari phobia khususnya *trypanophobia* tersebut orang menghindari dari pemeriksaan medis dan dapat merugikan bagi tubuh, demi tidak bertemu alat suntik. Tak jarang, banyak orang yang takut disuntik membiarkan penyakitnya begitu saja tanpa penanganan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada 28 September 2019 di Rt 47 Kelurahan Kemang Agung Kecamatan Kertapati Palembang ditemui seorang anak yang mengalami fobia pada jarum suntik (*trypanophobia*) selama 2 tahun terakhir. mengalami rasa takut disuntik mulai muncul pada umur 5 tahun. Waktu itu klien "V" sedang sakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Lalu dibawah berobat oleh orang tuanya ke klinik. Saat pemeriksaan, dokter menganjurkan klien "V" dirawat inap dan segera diberikan cairan infus dengan tujuan mempertahankan jumlah cairan dalam pembuluh darah tetap kuat dan agar kondisi kesehatan klien "V" segera pulih. Dan dari sinilah awal mula klien "V" mengalami reaksi yang tidak menyenangkan setelah tertusuk jarum suntik infus klien "V" merasa sakit. Dari kejadian itu klien "V" takut dan tidak mau lagi disuntik maupun melihat

---

<sup>8</sup> Melianawati. *Penerapan CBT Pada Penderita Fobia Spesifik*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, Vol. 3, No. 1. 2014, h. 2. Diakses 23 Februari 2020 Jam 21:20 WIB

jarum suntik dan menghindar untuk melakukan pemeriksaan maupun pengobatan,

Ketakutan yang dirasakan oleh klien “V” ini ditandai dengan takut mati saat disuntik, menangis saat mendengar disuntik maupun disuntik, merasa disudutkan bahwa dia takut disuntik. Adapun dampak yang ditimbulkan yakni sering menghindar untuk melakukan pemeriksaan di dokter umum, demi tidak bertemu dengan alat suntik, merasa hidup tidak bebas, dan menyendiri di rumah. Keadaan ini menyebabkan dampak buruk bagi dari kehidupan klien “V” akibat rasa takut pada fobia yang dideritanya. Penderitaan yang ditanggung oleh klien “V” bukan sekedar ketakutan biasa tetapi ketakutan yang berdampak buruk bagi dirinya maupun kehidupannya. Ketika saat itu juga dia mendapat ejekan, olokan yang tidak pantas dari teman-temannya di Sekolah Dasar dimana dia menempuh pendidikan. Sehingga membuat klien “V” harus pindah Sekolah karena merasa malu dengan teman-temannya.

Dari kasus di atas peneliti berusaha untuk membantu klien “V” yang mengalami rasa takut pada fobia jarum suntik (*trypanophobia*) dengan teknik *role play* (bermain peran) sebagai upaya untuk membantu rasa takut pada jarum suntik (*trypanophobia*). Teknik *role play* menurut Santrock, *Role Play* (bermain peran) adalah suatu kegiatan yang menyenangkan. Secara lebih lanjut bermain peran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Uray Herlina. *Teknik Role Play Dalam Konseling*, Jurnal Pendidikan Sosial Program Studi Bimbingan dan Konseling IKIP-PGRI, Vol, 2, No. 1, 2015, h. 97, <http://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/download/55/54>. Diakses pada tanggal 17 Maret 2020.

Dari penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut secara ilmiah dengan judul **“Konseling Individu Dengan Teknik *Role Play* Untuk Mengatasi Rasa Takut Pada Anak Yang Mengalami *Trypanophobia* (Studi Kasus Pada Klien “V” di Rt 47 Kelurahan Kemang Agung Kecamatan Kertapati Palembang**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran rasa takut pada jarum suntik (*trypanophobia*) pada klien “V” di Rt 47 Kelurahan Kemang Agung Kecamatan Palembang ?
2. Apa faktor penyebab rasa takut pada jarum suntik (*trypanophobia*) pada klien “V” di Rt 47 Kelurahan Kemang Agung Kecamatan Kertapati Palembang ?
3. Bagaimana konseling individu dengan teknik *role play* untuk mengatasi rasa takut pada jarum suntik (*trypanophobia*) pada klien “V” di Rt 47 Kelurahan Kemang Agung Kecamatan kertapati Palembang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui gambaran rasa takut yang dialami oleh klien “V” mengalami *trypanophobia* di Rt 47 Kelurahan Kemang Agung Kecamatan Kertapati Palembang.
-

2. Untuk mengetahui faktor penyebab rasa takut pada klien "V" mengalami *trypanophobia* di Rt 47 Kelurahan Kemang Agung Kecamatan Kertapati Palembang.
3. Untuk mengetahui konseling individu dengan teknik *Role Play* untuk mengatasi rasa takut pada klien "V" mengalami *trypanophobia* di Rt 47 Kelurahan kemang Agung Kecamatan Kertapati Palembang.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan peneliti yang akan dilakukan oleh penulis ini dapat digolongkan dua macam, yaitu:

1. Kegunaan teoritis

Peneliti ini diharapkan memberikan sumbangan atau tambahan referensi kepada ilmu bimbingan dan konseling, psikologi dan demi menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang konseling individu dengan teknik *role play*, rasa takut dan *trypanophobia* pada anak

2. Kegunaan praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam mengatasi anak yang mengalami *trypanophobia*.
- b. hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengatasi *trpanophobia* pada anak dengan konseling individu dengan teknik *role play*
- c. Hasil peneliltian ini diharapkan menjadi pembelajaran dan dapat disosialisasikan kepada masyarakat di RT 47 kelurahan kemang Agung kecamatan Kertapati Palembang.



